

Penguatan Manajemen Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Aldi Septiansyah¹, Uum Meliana², Muhammad Fadlan Fauzan³, Munifah⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

zidoxafi@gmail.com

Article Info

Volume 3 Issue 4

December 2025

DOI :

10.30762/welfare.v3i4.3123

Article History

Submission: 13-12-2025

Revised: 15-12-2025

Accepted: 16-12-2025

Published: 17-12-2025

Abstract

Home gardens have great potential as a space that can be used for various purposes, which can support the food and health needs of families. This community service activity was carried out because the use of land around homes in Linduk Village, Serang, Banten is not optimal for growing Family Medicinal Plants (TOGA), despite the high demand for affordable and natural home remedies. The main objective of this program is to assist the community by providing sufficient explanation and training on how to recognize, plant, and process TOGA. The method used is Participatory Action Research (PAR), which actively involves residents in planning, carrying out actions, observing, and reflecting on the results. The results show that the knowledge and skills of residents have increased significantly. Significantly, the diversity and number of TOGA plants planted have also increased, such as ginger, turmeric, betel, and galangal. The community is now able to process these plants into simple herbal products for primary health care, thus realizing sustainable family health independence.

Abstrak

Pekarangan rumah mempunyai kemampuan besar sebagai tempat yang bisa digunakan untuk berbagai tujuan, yang bisa mendukung kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian ini dilakukan karena penggunaan lahan di sekitar rumah di Desa Linduk, Serang Banten belum optimal untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA), meskipun kebutuhan akan pengobatan rumahan yang murah dan alami sangat tinggi. Tujuan utama dari program ini adalah membantu masyarakat dengan memberikan penjelasan dan pelatihan yang cukup mengenai cara mengenali, menanam, dan memproses TOGA. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yang melibatkan warga secara aktif dalam merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksikan hasilnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan warga meningkat secara signifikan. Secara nyata, keanekaragaman dan jumlah tanaman TOGA yang ditanam juga meningkat, seperti jahe, kunyit, sirih, dan kencur. Masyarakat kini mampu memproses tanaman tersebut menjadi produk herbal sederhana untuk perlindungan kesehatan pertama, sehingga mewujudkan kemandirian kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

Tanaman obat keluarga, TOGA, pekarangan rumah, pengobatan tradisional



Copyright © 2025 Aldi Septiansyah, Uum Meliana, Muhammad Fadlan Fauzan, Munifah

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pekarangan rumah merupakan area terbuka yang mengelilingi bangunan tempat tinggal, mencakup bagian depan, samping, dan belakang, yang memiliki potensi besar untuk dioptimalkan sebagai ruang multifungsi bagi keluarga. Lahan ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti penyediaan pangan rumah tangga, tanaman obat tradisional, cadangan sayur mayur, hingga konservasi keanekaragaman hayati dalam bentuk koleksi tanaman keluarga (Ashari et al., 2012). Pengelolaan pekarangan secara optimal tidak hanya berdampak pada peningkatan ketersediaan bahan pangan dan obat-obatan herbal, tetapi juga memberikan manfaat ekologis seperti pengurangan emisi karbon, peningkatan keanekaragaman hayati lokal, serta perbaikan mikroklimat di sekitar hunian. Dari sisi ekonomi, pemanfaatan pekarangan dapat menekan pengeluaran rumah tangga dan bahkan menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen. Namun demikian, dinamika pembangunan yang pesat

Korespondensi:

Aldi Septiansyah

zidoxafi@gmail.com

baik di daerah pedesaan maupun perkotaan turut mempengaruhi ketersediaan lahan pekarangan.

Pembangunan kesehatan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengobatan di tempat pelayanan kesehatan modern, tetapi juga menekankan pentingnya upaya pencegahan dan promosi yang memanfaatkan sumber daya lokal serta kemandirian dari setiap keluarga. Salah satu program yang sejalan dengan konsep ini adalah penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan area tertentu, baik itu di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk menanam tanaman yang memiliki khasiat pengobatan guna memenuhi kebutuhan obat bagi anggota keluarga (Tukiman, 2004). Penggunaan TOGA dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat mendukung swamedikasi atau pengobatan mandiri untuk mengatasi penyakit ringan, menjadikannya pilihan yang aman, terjangkau, dan mudah diakses oleh masyarakat (Puspitasari, 2023).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia atau megabiodiversitas, dengan lebih dari 7.000 spesies tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman obat (Nugraha, 2008). Masyarakat Indonesia masih banyak yang memanfaatkan pengobatan tradisional karena dinilai lebih aman, alami, dan memiliki risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat-obatan sintetis. Pilihan ini juga mencerminkan upaya pelestarian kearifan lokal serta pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan. Penggunaan tanaman obat tidak hanya menjadi bagian dari praktik kesehatan tradisional, tetapi juga telah tertanam kuat dalam budaya dan tradisi masyarakat sejak zaman nenek moyang (Dewantari et al., 2018). Dalam konteks global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong agar pengobatan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam sistem layanan kesehatan komplementer, terutama di negara-negara berkembang, sebagai bentuk alternatif dalam mengatasi penyakit-penyakit kronis dan gangguan kesehatan umum. Di tingkat rumah tangga, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) umumnya digunakan untuk meredakan gangguan kesehatan ringan seperti flu, batuk, gangguan pencernaan, dan nyeri otot. Jenis tanaman yang dipilih biasanya berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan mudah diolah secara mandiri. TOGA menjadi solusi praktis bagi keluarga, khususnya mereka yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal seperti puskesmas atau rumah sakit (Wirasisya, 2018; Savitri, 2016).

Selain dimanfaatkan untuk tujuan kesehatan, TOGA juga memiliki fungsi tambahan di dalam rumah tangga. Tanaman-tanaman ini kerap digunakan sebagai bahan masakan, khususnya kelompok empon-empon seperti jahe, kunyit, dan lengkuas. Selain itu, keberadaannya turut mempercantik tampilan pekarangan rumah, memberi sentuhan hijau yang menenangkan, dan berperan sebagai sumber gizi tambahan dalam kehidupan sehari-hari (Harjono et al., 2017). Melihat besarnya kontribusi TOGA terhadap aspek kesehatan, ekonomi, dan budaya keluarga, kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman jenis tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah, serta mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini dilakukan di Desa Linduk, Kabupaten Serang, Provinsi Banten – sebuah wilayah yang masih memiliki luas pekarangan yang memadai dan berpotensi besar untuk pengembangan tanaman obat secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus dilakukan di Desa Linduk, Serang Banten. Pemilihan tempat ini didasarkan pada hasil observasi awal yang mengindikasikan adanya masalah utama berupa rendahnya kesadaran dan minat warga untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka yang relatif luas. Meskipun ada sejumlah kecil penduduk yang menanam beberapa jenis tanaman obat, penanaman tersebut sering kali tidak dilakukan secara terencana, kurang mendapatkan perawatan, dan sebagian besar masyarakat belum memahami cara pengolahan yang tepat untuk memperoleh khasiat obat secara maksimal. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara potensi sumber daya tanah yang subur dan kebutuhan masyarakat akan pengobatan alternatif yang mandiri. Dengan pendekatan pemberdayaan, diharapkan warga Desa Linduk, terutama para ibu rumah tangga dan kader kesehatan, dapat menjadi aktor aktif dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga, sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan mandiri (Duaja et al. , 2011).

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam program pemberdayaan ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, sebuah pendekatan yang menekankan kerja sama setara antara tim pengabdi dan masyarakat Desa Linduk (Zunaidi, 2024). PAR dilakukan dalam tahapan yang berulang dimulai dari Perencanaan, di mana dilakukan pengkajian bersama tokoh masyarakat dan kader guna mengidentifikasi masalah utama, yakni kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Setelah itu, siklus berlanjut ke tahap Aksi, yang mencakup pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan teknik budidaya serta pengolahan TOGA menjadi produk

yang bermanfaat. Selama tahap aksi, dilakukan Pengamatan dan pemantauan untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat partisipasi, perubahan pengetahuan, serta tantangan di lapangan. Di akhir, pada tahap Refleksi, hasil dari pengamatan dievaluasi bersama komunitas untuk menilai keberhasilan program, menemukan kekurangan, dan merumuskan strategi untuk keberlanjutan atau perbaikan, sehingga memastikan bahwa program ini mampu memberikan solusi yang relevan dan bisa diterapkan secara mandiri oleh warga Desa Linduk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah direncanakan dan akan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, yaitu antara September dan November 2025. Rencana kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal, sehingga tema "Pemberdayaan TOGA" dipilih sebagai solusi yang murah dan mudah diakses untuk upaya promosi dan pencegahan. Fokus pemilihan objek adalah kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga serta kader kesehatan, mengingat peran penting mereka dalam menjaga kesehatan keluarga dan pemanfaatan pekarangan. Sementara itu, lokasi yang dipilih adalah Desa Linduk di Serang Banten, ditentukan berdasarkan kriteria adanya lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal serta dukungan penuh dari aparat desa, meskipun tingkat pengetahuan awal warga tentang budidaya dan pengolahan TOGA masih terbilang rendah. Proses kegiatan pada bulan Oktober dan November diawali dengan Asesmen dan Sosialisasi Awal, dilanjutkan dengan Pelatihan Teknis Budidaya, Lokakarya pengolahan TOGA menjadi produk sederhana, dan ditutup dengan Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi bersama warga. Seluruh rangkaian proses ini dirancang untuk memastikan adanya peningkatan pengetahuan serta keterampilan praktis yang akan menjadi indikator utama keberhasilan program ini.

Proses pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan lahan pekarangan melalui program TOGA. Awalnya, dilakukan sosialisasi yang intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kemudian dilakukan survei untuk mengetahui kondisi lahan dan kebutuhan warga, serta berkoordinasi dengan tokoh setempat. Dalam tahap pelaksanaan, warga diberikan demonstrasi langsung dan pendidikan yang interaktif. Mereka diajarkan cara budidaya TOGA secara langsung, mulai dari mempersiapkan media tanam, menanam dalam polybag atau pot, hingga merawat dan memanen tanaman. Selain itu, warga juga diberi pelatihan cara mengelola hasil pertanian, seperti membuat produk olahan bernilai tambah dari tanaman obat, misalnya minuman herbal. Mereka juga diberi bimbingan tentang cara memulai usaha sederhana. Tahap terakhir adalah evaluasi dan memastikan program ini bisa berlangsung terus menerus. Dalam hal ini dilakukan pemantauan hasil, pembentukan kelompok pengelola seperti PKK, serta bantuan agar warga bisa mengelola program TOGA secara mandiri untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian keluarga.



Gambar 1. Sosialisasi kepada masyarakat

Sirih hijau adalah tumbuhan herbal yang merambat dan mampu tumbuh hingga 15 meter. Daunnya berbentuk seperti telur hingga lonjong dengan pangkal membulat seperti hati. Khasiat daun sirih telah dikenal luas untuk mengatasi berbagai keluhan seperti gatal-gatal, batuk, masuk angin, dan sakit gigi. Konsumsi rutin juga dipercaya dapat meningkatkan sistem imun tubuh.

Jahe merupakan tanaman rimpang yang dikenal sebagai bumbu masakan dan pengobatan tradisional. Rimpangnya berbentuk seperti jemari yang membengkak dengan aroma tajam. Terdapat dua jenis yang umum, yaitu jahe merah dan jahe biasa, di mana jahe merah diyakini memiliki kandungan senyawa aktif yang lebih tinggi. Senyawa aktif seperti gingerol dan zingeron menjadikan jahe agen terapi alami yang efektif untuk meredakan nyeri sendi, gangguan pencernaan, mual, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Kitolod adalah tanaman liar yang hampir seluruh bagiannya bunga, daun, hingga buah dipercaya memiliki khasiat medis. Senyawa penting di dalamnya, seperti karotenoid, flavonoid, dan fenolik, memiliki aktivitas antioksidan tinggi yang bermanfaat dalam mencegah kerusakan sel dan memperlambat penuaan. Tanaman ini dipercaya efektif untuk mengatasi gangguan mata

seperti katarak, rabun jauh, dan glaukoma. Pemanfaatan tradisional dilakukan dengan meneteskan air bunga kitolod ke mata atau mencuci mata dengan air rendamannya. Kitolod juga terbukti memiliki aktivitas antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

Kumis kucing dikenal sebagai tanaman herbal yang digunakan sebagai diuretik alami untuk memperlancar pengeluaran urin. Selain itu, secara tradisional digunakan untuk meredakan nyeri rematik, batuk, encok, masuk angin, dan sembelit. Potensi terapeutiknya juga mencakup pengobatan radang ginjal, batu ginjal, diabetes mellitus, albuminuria, bahkan sifilis. Pemanfaatannya umumnya melalui proses ekstraksi dengan pelarut etanol 70% setelah daun dikeringkan.

Kencur merupakan tanaman herbal yang populer untuk pengobatan tradisional rumahan. Kencur adalah bahan utama dalam pembuatan ramuan tradisional parem beras kencur, yang dipercaya dapat mengobati kaki terkilir, bengkak, memperlancar sirkulasi darah, menghangatkan tubuh, dan membantu detoksifikasi. Kencur juga berpotensi sebagai agen penyembuh luka dan dapat meningkatkan respons kekebalan tubuh.

Lempuyang adalah tanaman herbal berbatang semu, dengan daun tunggal berbentuk lonjong. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah rimpangnya. Rimpang ini berkhasiat untuk meredakan masuk angin, gangguan pencernaan, sesak napas, pilek, serta memperkuat sistem saraf. Selain itu, lempuyang dipercaya sebagai penambah darah, stimulan nafsu makan, dan digunakan untuk pelangsingan tubuh alami. Rimpang lempuyang mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tanin, dengan komponen utama sesquiterpenoid zerumbone yang berpotensi sebagai agen antikanker dan antitumor.

Mengkudu mengandung senyawa bioaktif seperti sitosterol, karoten, vitamin A, dan terpenoid, yang menjadikannya bersifat antioksidan, anti-inflamasi, pereda nyeri (analgesik), dan antitrombotik. Mengkudu dikenal memiliki kemampuan menurunkan tekanan darah secara alami melalui mekanisme pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi), sehingga berpotensi untuk terapi hipertensi. Senyawa xeronin dalam buah mengkudu dipercaya membantu menstabilkan tekanan darah. Buah ini juga memiliki aktivitas antikanker dan antitumor. Mengkudu dapat dikonsumsi langsung, dijadikan jus, atau diolah menjadi ekstrak.



Gambar 2. Proses pemilihan obat

Belimbing wuluh dikenal akan manfaatnya untuk kesehatan kulit, mengandung flavonoid, tanin, saponin, triterpenoid, serta vitamin A, B1, dan C. Senyawa-senyawa ini membantu mengatasi jerawat, mencerahkan kulit, memperlambat penuaan dini, dan memiliki aktivitas antioksidan tinggi. Belimbing manis (*Averrhoa carambola*) memiliki potensi besar dalam mencegah peradangan, menjaga kesehatan jantung, dan membantu mengatur kadar gula darah. Buah ini kaya akan flavonoid, sterol, dan fenol, di mana flavonoid memiliki efek antihipertensi.

Lidah buaya dikenal luas dalam kesehatan dan kecantikan. Gel dari daunnya mengandung senyawa lignin yang dapat berpenetrasi ke lapisan kulit, efektif menjaga kelembapan kulit, mencegah kekeringan, dan melindungi dari dehidrasi. Ekstrak lidah buaya juga digunakan sebagai pewarna alami dan bahan aktif dalam lip balm untuk perawatan bibir kering. Penggunaan lidah buaya secara teratur dapat memperbaiki kondisi kulit dan bibir secara keseluruhan.

Sereh mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berperan sebagai antioksidan, antidiabetes, antimalaria, pelindung hati, antibesitas, antihipertensi, serta memiliki efek aromaterapi. Pemanfaatannya umumnya dilakukan dengan cara membuat minuman herbal, seperti direbus. Daun katuk terkenal karena kandungan galactagogue yang mampu merangsang hormon prolaktin, sehingga bermanfaat untuk merangsang produksi air susu ibu (ASI). Daun ini juga kaya akan flavonoid, saponin, tanin, dan vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan kuat, membantu menurunkan kolesterol, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Ekstrak daun katuk juga berpotensi antidiabetik.

Lengkuas adalah tanaman rimpang yang terbagi menjadi lengkuas putih (untuk masakan) dan lengkuas merah (untuk minuman herbal dan jamu). Lengkuas mengandung flavonoid, minyak atsiri, dan senyawa fenolik. Kunyit memiliki rimpang yang mengandung senyawa kurkuminoid, yang memberikan warna kuning khas, dan minyak atsiri. Kunyit memiliki potensi farmakologi luas, termasuk sebagai anti-inflamasi, anti-virus, anti-bakteri, anti-jamur, anti-oksidan, dan anti-infeksi. Rimpang kunyit dapat diolah menjadi bumbu masakan, bubuk, atau bahan baku industri.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan TOGA ini sangat sejalan dengan pendekatan Riset Aksi Partisipatif (PAR) dan berlandaskan pada pemikiran Paulo Freire. Teori Freire, terutama ide tentang "Kesadaran" (Conscientização), sangat relevan karena program ini bukan hanya mengalihkan pengetahuan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk secara kritis memahami potensi lahan yang mereka miliki dan bertindak secara bersama untuk mencapai kemandirian di bidang kesehatan. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi untuk budidaya dan pengolahan TOGA muncul dari diskusi dan refleksi kolektif, bukan hanya dari arahan pihak luar, sehingga dapat menghasilkan pemberdayaan yang bersifat kritis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini juga menunjang prinsip Pembangunan Komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lokal dan kemampuan warga dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri melalui tindakan yang terorganisir.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran masyarakat Desa Linduk, terutama para ibu-ibu rumah tangga dan kader kesehatan, dalam meraih kemandirian di bidang kesehatan. Tujuannya adalah dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah secara optimal sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam menanam serta memanfaatkan TOGA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Linduk telah aktif menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, sirih, dan kumis kucing. Tanaman-tanaman ini tidak hanya digunakan untuk pengobatan tradisional terhadap masalah kecil, tetapi juga digunakan sebagai bahan bumbu masakan dan sumber gizi tambahan. Kesuksesan program tercapai karena masyarakat mampu merawat kearifan lokal mereka dan mendorong pengobatan sederhana yang efektif. Dengan demikian, program ini membantu masyarakat menciptakan keluarga yang lebih sehat dan mandiri secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sangat tinggi kepada LPPM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas bantuan dana dan fasilitas yang diberikan. Kami juga berterima kasih kepada Kepala Desa dan seluruh penduduk Desa Linduk, Serang Banten, atas partisipasi aktif serta kerja sama yang baik, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Sulasama, E. F., & Maila, A. 2022. Pemanfaatan Beras Kencur dan Daun Kelor sebagai Obat Tradisional Melalui Kegiatan KKN di RT 05 Desa Mudung Darat Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. Vol. 2 (1). Hal. 199-204.
- Arza, P. A., & Irawan, A. (2018). Pengaruh Pemberian Jus Averrhoa carambola terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan* (Vol. 9, Issue 1).
- Awan D, Rusmini, & Utami NM. 2022. Pendampingan Pemanfaatan Jahe Merah Sebagai Bahan Pengobatan Non-Farmakologi Pada Masyarakatdesa Karang Bayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Vol.6 (1).
- Berawi, K. N., & Pasya, A. V. (n.d.). Pengaruh Pemberian Jus Belimbing Manis (*Averrhoa carambola L*) untuk Menurunkan Tekanan Darah.
- Cerdik HL, Amaano F, & Murnihati S. 2022. Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L*) Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Lahusa. Tunas. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 3 (1).
- Damayanti, E., Ma'ruf, W. F., & Wijayanti, I. 2014. Efektivitas Kunyit (*Curcuma longa Linn.*) Sebagai Pereduksi Formalin Pada Udang Putih (*Penaeus merguiensis*) Penyimpanan Suhu Dingin. *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 3(1), 98-107.

- Deny S, Fitri SE, & Ana M. 2022. Pemanfaatan Beras Kencur dan Daun Kelor sebagai Obat Tradisional Melalui Kegiatan KKN di RT 05 Desa Mudung Darat Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*. Vol. 2 (1), Hal. 199-204.
- Duaja M. D., Kartika, E., & Mukhlis, F. (2011). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, (52), 74-79.
- Fadilah, N., Sari, R. M., & Syukri, D. 2021. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (Sauvopus androgynus) Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Kesehatan Andalas*. vol. 10 (1). Hal. 34-40.
- Ilham M, Delviza S, Julita GTE, & Putri SRE. 2023. Edukasi Pembuatan dan Pemanfaatan Tanaman Sereh Sebagai Minuman Kaya Khasiat. Welfare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.1 (3).
- Kusumandari, R. B., Faturrohman, H., Kusumaningtyas, N., Nisak, S. H., & Solikhah, N. P. (2024). Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Gununggajah Kabupaten Klaten . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 346-352. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1602>
- Kumala SLOR. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. Vol. 3 (1).
- Legi, N. N., Langi, G. K., Rumagi, F. A., BMontol, A., Feyske Arunde, dan K., & Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, J. (n.d.). *Jus Belimbing Manis (averrhoa carambola) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi*.
- Maulana, I., Ardillah, D., Irawan, O., Gulo, T. E. J. ., Alwia, N., & Lubis, M. (2023). Edukasi Pemanfaatan Buah dan Rempah Toga Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Infused Water Untuk Detoksifikasi Tubuh di SMK N 2 Rangkas Bitung. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 328-333. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.539>
- Nisa M. 2022. Pengetahuan Lokal Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Tanaman Kitolod (*Isotoma Longiflora*) Sebagai Obat Mata Herbal. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*.
- Puspitasari, I. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 111-120.
- Rafdatun N, Arida O, Devi F, Putri M, & Sukarso AA. 2023. Pengolahan Lengkuas Menjadi Lengkuas Bubuk untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Lengkuas di Desa Penimbung, Kec. Gunung Sari, Lombok Barat. *Jurnal Wicara Desa*. Volume 1 Nomor 2.
- Rahmasari EN & Puspitorini A. 2020. Pemanfaatan Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi L) dan Minyak Zaitun untuk Masker Perawatan Kulit Wajah. *Journal of Beauty and Cosmetology*. Vol 2 (1).
- Ratih GAAI, Eniek K, & Sugi WIGA. 2015. Jenis - Jenis Tumbuhan yang digunakan Sebagai Bahan Perawatan Kecantikan di Puri Damai Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Symbiosis*. Vol. 3 (1). Hal. 281- 290.
- Safitri, I, MY Hamidy, & D Syafril. 2009. Isolasi dan Uji Aktifitas Antimikroba Ekstrak Metanol Bunga, Batang dan Daun Sapu Jagad (*Isotoma Longiflora (L) Presl.*) Terhadap *Staphylococcus Aureus*. *IK (Jurnal Ilmu Kedokteran)*. Vol. 3. Hal. 20-23.
- Sari, Y., Muhammad, H., Prayoga, D. A., Bela, H. S., & Khafifah, S. N. . (2023). Pendampingan Masyarakat dalam Manajemen Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Beringin Kencana, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 673-677. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.971>
- Sari CY. 2015. Penggunaan Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia L.*) untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi. *Jurnal MAJORITY*. Vol. 4 (3). Hal. 34-40.
- Sebagai Antiglaukoma. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi*. Vol. 17 (1). Hal. 16-20.
- Siska, Hadi S, & Jamaliah. 2012. Pemanfaatan Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Spicatus B.B.S.*)
- Siska, Sunaryo H, & Wardani TK. 2016. Uji Efek Antiglaukoma Infus Daun Kitolod (*Isotoma Longiflora (L) C.Presl*) Terhadap Tikus Putih Jantan Berdasarkan Tekanan Bola Mata. *Jurnal Farmasains*. Vol. 3 (2). Hal. 73-76.
- Suhaera, S., Sri rachmayanti, A. ., Sammulia, S. F. ., Haryani , R. ., Meilanda, R., Kamilah Idzan , N. ., & Santika, R. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Virtual "DAGUSIBU" Guna Meningkatkan Pengetahuan Tentang Obat dan Alat Kesehatan Yang Baik dan Tepat Di

- Sungai Panas, Bengkong, Batam. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 334-339.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.532>
- Sunarti. 2008. *Two new wild species of Averrhoa (Oxalidaceae) from Indonesia*. Reinwardtia. 12(4): 325-334.
- Tampubolon A. 2023. Formulasi Lip Balm Ekstrak Lidah Buaya Dan Buah Naga Sebagai Pelembab Bibir. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. Vol. 5 (2). Hal. 312-319.
- Utami NA & Farida E. 2022. Kandungan Zat Besi, Vitamin C dan Aktivitas Antioksidan Kombinasi Jus Buah Bit dan Jambu Biji Merah sebagai Minuman Potensial Penderita Anemia. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Vol. 2 (3). Hal. 372-26.
- Winneta, S, & E Kristiani. 2021. Kandungan Senyawa Antioksidan Pada Daun, Bunga Serta Buah Tumbuhan Kitolod (*Isotoma Longiflora*). *Jurnal Sinasis*. Vol. 2. Hal.583-89.
- Zunaidi, A., Maghfiroh, FL., (2025). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis UMKM: Teori, Praktik, dan Strategi Menuju UMKM Berkelanjutan*. Adab Indonesia
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.